

Determinan Pembiayaan Bermasalah Sektor Pertambangan Pada Perbankan Syariah

Prasetyo Ramadhan
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
nahdamaroytesarp@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to analyze the determinant of mining's non performing financing in short-term and long-term. This research used Vector Error Correction Model (VECM). The result shows that in short-term FDR, IPI at the fifth lag and Interest Rate at the second lag have a significantly positive effect to Mining's Non Performing Financing. CAR, IPI at the first lag and Interest Rate at the first lag have a significantly negative effect to Mining's Non Performing Financing. Inflation and World Oil Price have no significantly effect to Mining's Non Performing Financing. Meanwhile, in long-term FDR, CAR, IPI, World Oil Price and Interest Rate have a significantly positive effect to Mining's Non Performing Financing. Inflation has a significantly negative effect to Mining's Non Performing Financing.

Keywords: financing, default rate, Islamic banks

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan pembiayaan bermasalah sektor pertambangan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Penelitian ini menggunakan metode analisis *Vector Error Correction Model* (VECM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek FDR, IPI pada lag kelima, dan Suku Bunga pada lag kedua berpengaruh positif signifikan terhadap NPF Pertambangan. CAR, IPI pada lag pertama dan Suku Bunga pada lag pertama berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF Pertambangan. Inflasi dan Harga Minyak Dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF Pertambangan. Sementara itu, dalam jangka panjang FDR, CAR, IPI, Harga Minyak Dunia dan Suku Bunga berpengaruh positif signifikan terhadap NPF Pertambangan. Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF Pertambangan.

Kata kunci: pembiayaan, tingkat pembiayaan bermasalah, bank syariah.

Diterima: 12 Juli 2017; Revisi: 30 Agustus 2017; Disetujui: 10 September 2017

PENDAHULUAN

Bank Syariah ialah lembaga keuangan yang menjalankan fungsi perantara (*intermediary*) dalam penghimpunan dana masyarakat serta menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Pembiayaan atau *financing* ialah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan (Al Arif, 2011). Penyaluran pembiayaan tersebut merupakan salah satu bisnis utama, oleh karena itu menjadi sumber pendapatan utama bank syariah. Pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah diharapkan dapat memberikan kontribusi pendapatan yang berkelanjutan dan senantiasa berada dalam kualitas yang baik selama jangka waktunya.

Pertumbuhan pembiayaan di Indonesia relatif besar jika dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya. Dengan melihat pertumbuhan pembiayaan yang cukup besar tersebut, apalagi pembiayaan merupakan salah satu aktivitas bisnis utama perbankan syariah, perlu ada pengelolaan/manajemen pembiayaan yang baik. Untuk dapat melakukan ekspansi pembiayaan, bank syariah tentunya harus dapat menjual berbagai produk pembiayaan. Pengetahuan karakteristik produk merupakan suatu keharusan bagi petugas dan pejabat pengelola pembiayaan bank syariah. Pengetahuan yang cukup tentang produk pembiayaan akan sangat berpengaruh terhadap pengelolaan pembiayaan (Ikatan Bankir Indonesia, 2015).

Dana yang disalurkan oleh perbankan syariah, kebanyakan merujuk kepada sektor riil di mana salah satunya adalah sektor pertambangan. Peran industri sektor pertambangan terhadap perekonomian dan pembangunan nasional sering terlupakan dan cenderung kurang diketahui masyarakat secara luas. Hal tersebut terjadi karena sektor pertambangan yang padat teknologi dan padat modal, sehingga menyebabkan sektor ini berjalan dan berlaku eksklusif dalam interaksinya dengan masyarakat (Suyartono, 2007).

Tabel I. menunjukkan bahwa selalu terjadi peningkatan pembiayaan yang diberikan oleh Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2016. Peningkatan pembiayaan sektor pertambangan paling tinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu 3.018 milyar menjadi 4.597 milyar pada tahun 2014

atau meningkat sebanyak 52,31%. Hal ini tidak mengherankan sebab Bank Indonesia (BI) mendorong perbankan syariah di Indonesia untuk meningkatkan pembiayaan di sektor pertambangan. Hal ini disebabkan sektor pertambangan menjadi sebuah sektor yang menjanjikan. Dua bank syariah besar di Indonesia, yakni PT Bank BNI Syariah dan PT Bank Syariah Mandiri (BSM) akan memperbesar eksposur pembiayaannya pada sektor pertambangan. Pasalnya, prospek mineral di Indonesia menduduki peringkat enam teratas di dunia, didukung oleh kinerja produksi dan ekspor sektor pertambangan yang terus meningkat.

Tabel I. Pembiayaan BUS dan UUS pada Sektor Pertambangan di Indonesia

	2011	2012	2013	2014	2015	2016
BUS & UUS	1.733	2.094	3.018	4.597	6.145	6.604

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Indonesia

Dari sisi pertumbuhan ekonomi di lapangan usaha, pertumbuhan terjadi di semua kategori ekonomi, kecuali pertambangan dan penggalian. Hanya sektor tersebut yang mengalami pertumbuhan negatif. Menariknya, sektor pertambangan merupakan lima besar penyumbang perekonomian Indonesia dengan *share* terhadap produk domestik bruto (PDB) (Tempo, 2015) Hal ini dapat dilihat melalui Tabel 2.

Seiring dengan semakin meningkatnya pembiayaan pada sektor pertambangan pihak bank harus akurat dalam menganalisa dan pengawasan terhadap pembiayaan pada sektor tersebut, sehingga dapat meminimalisir potensi risiko pembiayaan yang akan terjadi di kemudian hari. Bank syariah menanggung risiko kredit atau pembiayaan di mana tidak kembalinya pokok pembiayaan dan tidak mendapat imbalan, *ujrah* atau bagi hasil sebagaimana disepakati dalam akad pembiayaan antara bank syariah dan nasabah penerima fasilitas. Di samping itu, juga terdapat risiko bertambah besarnya biaya yang dikeluarkan oleh bank dan bertambahnya waktu untuk penyelesaian pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF), serta turunnya kesehatan pembiayaan bank (Wangsawidjaja, 2012).

Tidak satu bank sehat manapun di dunia ini menghendaki kredit atau pembiayaan yang mereka salurkan tumbuh menjadi pembiayaan bermasalah. Namun dalam kenyataan sehari-hari kredit bermasalah menjadi bagian dari kehidupan bisnis bank, hal ini disebabkan oleh debitur-debitur tertentu tidak mampu membayar bunga atau bagi hasil bahkan melunasi pembiayaan yang mereka terima. Oleh karena itu, setiap

bank harus selalu siap menghadapi hal itu dan mempunyai keahlian untuk mengelolanya. Walaupun pembiayaan bermasalah adalah bagian dari kehidupan bisnis perbankan namun tidak boleh dibiarkan tumbuh. Pembiayaan bermasalah harus dicegah, kalau muncul juga harus ditangani secara serius sehingga tidak tumbuh menjadi pembiayaan macet atau merugikan bank terlalu besar. Dampak pembiayaan bermasalah tidak pernah baik buat bank manapun juga. Di samping itu, pembiayaan bermasalah menjadi peringatan adanya kelemahan manajemen pembiayaan bank yang bersangkutan (Sutojo, 2000).

Tabel 2. Laju Pertumbuhan Triwulanan terhadap Triwulan yang sama tahun sebelumnya Sektor Pertambangan dan Penggalian 2011-2016

Lapangan Usaha	2011				2012			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Industri Pengolahan	4,59	6,26	7,14	7	5,88	5,39	5,23	5,98
Perdagangan	7,07	11,25	11,95	8,28	7,46	5,46	4,49	4,36
Pertanian	4,18	4,95	3,69	2,89	5,49	4,21	5,60	2,78
Infokom	13,16	9,43	8,16	9,58	12,27	12,42	12,81	11,64
Pertambangan	5,12	2,72	2,80	6,52	7,27	5,49	0,62	-0,84
Lapangan Usaha	2013				2014			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Industri Pengolahan	4,62	5,20	3,51	4,17	4,45	4,86	5,02	4,25
Perdagangan	3,08	4,90	4,98	6,20	6,09	5,08	5,18	4,44
Pertanian	4,21	4,60	3,51	4,63	5,16	4,88	3,60	3,32
Infokom	10,62	11,41	10,13	9,49	9,89	10,72	9,75	10,12
Pertambangan	0,84	1,46	4,17	3,63	-1,22	0,71	0,73	1,46
Lapangan Usaha	2015				2016			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Industri Pengolahan	4,07	4,20	4,60	4,43	4,68	4,63	4,52	3,36
Perdagangan	3,79	1,57	1,44	3,66	4,15	4,10	3,59	3,90
Pertanian	3,76	6,54	2,88	1,64	1,47	3,44	3,03	5,31
Infokom	9,66	9,25	10,65	9,22	7,58	9,33	8,95	9,57
Pertambangan	0,58	-3,59	-4,41	-6,03	1,20	1,15	0,29	1,60

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

Tabel 3 menerangkan tentang pembiayaan bermasalah sektor pertambangan pada perbankan syariah di Indonesia dengan berorientasi pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) sepanjang periode 2011 – 2016. Sepanjang periode tersebut pembiayaan bermasalah yang terjadi tidak sedikit, pada tahun 2013 berjumlah 21 milyar rupiah kemudian naik sangat tajam menjadi 439 milyar rupiah pada

tahun 2014. Tahun 2015 sempat turun tapi tidak begitu signifikan, kemudian naik lagi menjadi 578 milyar rupiah pada tahun 2016. Selepas tahun 2013, pembiayaan bermasalah sektor pertambangan tidak pernah turun lagi dari angka 400 milyar rupiah. Hal ini tentu saja menjadi masalah yang cukup besar dan harus benar-benar diperhatikan oleh bank-bank syariah yang memberikan pembiayaan pada sektor pertambangan.

Tabel 3. Pembiayaan Bermasalah Sektor Pertambangan pada BUS dan UUS

Tahun	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Jumlah Pembiayaan Bermasalah	37	57	21	439	422	578

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Indonesia

Penyebab internal bank atas terjadinya kredit bermasalah adalah penyelenggaraan analisis kredit yang kurang sempurna. Hal itu disebabkan karena *account officer* dan *credit analyst* yang ditugaskan untuk melakukan kegiatan itu kurang mampu atau karena pimpinan bank mendapat tekanan pihak luar untuk meluluskan permintaan kredit. Faktor internal lain yang dapat menjadi sebab munculnya kredit bermasalah adalah pimpinan bank terlalu agresif menyalurkan kredit. Hal tersebut disebabkan keberhasilan mengumpulkan deposito dalam jumlah besar dan dalam jangka waktu singkat. Akibatnya beban biaya deposito mereka terlalu besar. Guna menutup beban bunga deposito yang besar itu mereka berusaha keras untuk menyalurkan kredit dan mendapat bunga sebanyak mungkin dan secepat mungkin. Strategi penyaluran kredit seperti itu dapat menurunkan ketajaman analisis kredit sehingga permintaan kredit dengan mutu kurang memadai pun diluluskan.

Selain itu, salah satu faktor eksternal yang dapat mengganggu kelancaran usaha perusahaan adalah penurunan kondisi ekonomi moneter negara atau sektor usaha. Bagi banyak perusahaan dampak langsung memburuknya kondisi ekonomi moneter negara adalah menurunnya hasil penjualan barang atau jasa yang mereka hasilkan. Selanjutnya profitabilitas dan likuiditas keuangan mereka menurun, sehingga kemampuan mereka membayar pinjaman terpengaruhi. Hal itu disebabkan sumber dana internal perusahaan untuk membayar utang adalah laba sesudah pajak dan alokasi dana penyusutan (Sutojo, 2000). Berdasarkan hal di atas, penulis bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya pembiayaan bermasalah sektor pertambangan dan pengaruh

dari faktor-faktor tersebut terhadap pembiayaan bermasalah dalam jangka pendek dan jangka panjang.

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Ada beberapa jenis risiko yang dihadapi oleh perbankan syariah seperti risiko likuiditas, risiko pasar, risiko operasional dan risiko kredit. Risiko kredit adalah risiko yang disebabkan oleh kegagalan nasabah untuk memenuhi kewajibannya, inilah yang disebut pembiayaan bermasalah atau *non-performing financing* (NPF). Batasan rasio pada NPF yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia adalah lima persen (5%). Jika kurang dari 5% akan berdampak pada kesehatan bank (Iriani dan Yuliadi, 2015).

Pembiayaan yang termasuk dalam pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang kualitasnya berada dalam golongan kurang lancar (golongan III), diragukan (golongan IV) dan macet (golongan V) (Wangsawidjaja: 2012). NPF adalah salah satu indikator dari performa bank syariah. Jika nilai NPF meningkat, maka performa bank syariah akan memburuk. NPF mengurangi keuntungan pada bank karena bank diwajibkan untuk mencadangkan aktiva produktif, cadangan tersebut diambil dari laba bank dan akan berdampak pada penurunan laba yang disediakan untuk nasabah simpanan. Ketika ini terus berlangsung, maka bank syariah akan sulit bersaing dengan bank konvensional yang dapat menyediakan bunga yang tinggi kepada nasabah simpanan (Nasih: 2013).

Dalam penyaluran kredit, tidak selamanya kredit yang diberikan bank kepada debitur akan berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan di dalam perjanjian kredit. Kondisi lingkungan eksternal dan internal (dari sisi nasabah/debitur dan dari sisi bank) dapat mempengaruhi kelancaran kewajiban debitur kepada bank sehingga kredit yang telah disalurkan kepada debitur berpotensi atau menyebabkan kegagalan.

Kondisi lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi kegagalan dalam pemberian kredit, antara lain sebagai berikut: (1) Perubahan kondisi ekonomi dan kebijakan/peraturan yang mempengaruhi segmen/bidang usaha debitur. Perubahan tersebut merupakan tantangan terus-menerus yang dihadapi oleh pemilik dan pengelola perusahaan. Kunci sukses dari usaha adalah kemampuan mengantisipasi perubahan dan fleksibel dalam mengelola usahanya. (2) Tingkat persaingan yang tinggi, perubahan teknologi dan perubahan preferensi pelanggan sehingga mengganggu prospek usaha

debitur atau menyebabkan usaha debitur sulit untuk tumbuh sesuai dengan target bisnisnya. (3) Faktor risiko geografis terkait dengan bencana alam yang mempengaruhi usaha debitur.

Terdapat banyak faktor internal bank, seperti *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dll namun penulis hanya akan mengambil FDR dan CAR sebagai variabel yang akan dianalisa dalam penelitian ini. Keputusan ini diambil berdasarkan terbatasnya ketersediaan data yang diperlukan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu. Bank juga memiliki faktor eksternal seperti Inflasi, Kurs, IPI, Harga Minyak Dunia, Suku Bunga, dll namun penulis hanya akan menggunakan Inflasi, IPI, Harga Minyak Dunia dan Suku Bunga sebagai variabel yang akan dianalisa dalam penelitian ini.

METODE

Dalam penelitian ini menganalisis pengaruh FDR, CAR, Inflasi, IPI, Harga Minyak Dunia dan Suku Bunga terhadap Pembiayaan Bermasalah Sektor Pertambangan pada Perbankan Syariah dalam jangka pendek dan jangka panjang. Obyek yang akan diteliti adalah Statistik Perbankan Syariah selama 12 bulan dalam periode 2011 – 2016 yang dipublikasikan melalui website Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif atas data sekunder yang bersifat *time series*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Vector Error Correction Model* atau VECM. Metode VECM ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh FDR, CAR, Inflasi, IPI, Harga Minyak Dunia dan Suku Bunga terhadap NPF Pertambangan dalam jangka pendek dan jangka panjang.

HASIL dan PEMBAHASAN

Metode pengujian yang digunakan untuk melakukan uji stasioneritas data adalah uji ADF (*Augmented Dickey Fuller*) dengan menggunakan taraf nyata lima persen. Jika nilai *t*-ADF lebih kecil dari nilai kritis McKinnon, maka dapat disimpulkan data yang digunakan adalah stasioner (tidak mengandung akar unit). Pengujian akar-akar unit ini dilakukan pada tingkat level sampai dengan *first difference*. Sebagian besar data tidak lolos pada data level, maka pengujian pada data *1st Difference* (Basuki dan Prawoto,

2016). Tabel 4 menjelaskan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini lolos uji stasioneritas data.

Tabel 4. Hasil Uji ADF

Variabel	Critical Values	t-Statistic	Prob.
NPF Pertambangan	-3,475305	-8,312515	0,0000
FDR	-3,475305	-9,763853	0,0000
CAR	-3,475305	-10,40662	0,0000
Inflasi	-3,475305	-6,269033	0,0000
IPI	-3,475305	-9,993238	0,0000
Harga Minyak Dunia	-3,475305	-5,813344	0,0000
Suku Bunga	-3,475305	-11,03281	0,0000

Sumber: data sekunder (diolah)

Penetapan *lag* optimal penting dilakukan karena dalam metode VAR, *lag* optimal dari variabel endogen merupakan variabel independen yang digunakan dalam model. Pengujian *lag* optimal ini sangat berguna untuk menghilangkan masalah autokorelasi dalam sistem VAR yang digunakan sebagai analisis stabilitas VAR, sehingga dengan digunakannya *lag* optimal diharapkan tidak muncul lagi masalah autokorelasi. Panjang *lag* optimal akan dicari dengan menggunakan kriteria informasi yang tersedia. Kandidat *lag* yang terpilih adalah panjang *lag* menurut kriteria *Likelihood Ratio* (LR), *Final Prediction Error* (FPE), *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Information Criterion* (SIC) dan *Hannan-Quin Criterion* (HQ) (Basuki dan Prawoto, 2016). Berdasarkan Tabel 5, panjang *lag* yang terpilih dalam penelitian ini adalah 6.

Stabilitas VAR perlu diuji karena jika hasil estimasi stabilitas VAR tidak stabil maka analisis IRF dan FEVD menjadi tidak valid. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, suatu sistem VAR dikatakan stabil jika seluruh akar atau *roots*-nya memiliki modulus lebih kecil dari satu (Basuki dan Prawoto, 2016). Dari Tabel 6 dapat disimpulkan bahwa estimasi stabilitas VAR yang akan digunakan untuk analisis IRF dan FEVD telah stabil karena kisaran modulus < 1 .

Informasi jangka panjang diperoleh dengan menentukan terlebih dahulu *rank* kointegrasi untuk mengetahui berapa sistem persamaan yang dapat menerangkan dari keseluruhan sistem yang ada. Kriteria pengujian kointegrasi pada penelitian ini didasarkan pada *trace statistic*. Jika nilai *trace statistic* lebih besar daripada *critical value* 5% maka dapat diketahui berapa jumlah persamaan yang terkointegrasi dalam sistem.

Tabel 5. Hasil Uji Panjang Lag Optimal

VAR Lag Order Selection Criteria
 Endogenous variables: DNPf_PERTAMBANGAN DFDR DCAR DINFLASI DIPI
 DHARGAMINYAKDUNIA DSUKU_BUNGA
 Exogenous variables: C

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-795.0636	NA	123.1937	24.67888	24.91305	24.77127
1	-496.3357	523.9228	0.057188	16.99494	18.86826*	17.73409*
2	-456.9027	60.66613	0.080736	17.28931	20.80179	18.67521
3	-386.7324	92.84073	0.048184	16.63792	21.78954	18.67057
4	-343.3473	48.05727	0.075609	16.81069	23.60147	19.49009
5	-284.0546	52.90738	0.091609	16.49399	24.92392	19.82014
6	-181.4458	69.45828*	0.043085*	14.84449*	24.91357	18.81739

* indicates lag order selected by the criterion

LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)

FPE: Final prediction error

AIC: Akaike information criterion

SC: Schwarz information criterion

HQ: Hannan-Quinn information criterion

Sumber: data sekunder (diolah)

Uji kointegrasi ini untuk mengetahui apakah ada tidaknya pengaruh jangka panjang untuk variabel yang akan kita teliti. Jika terbukti ada kointegrasi, maka tahapan VECM dapat dilanjutkan. Namun jika tidak terbukti, maka VECM tidak bisa dilanjutkan (Basuki dan Prawoto, 2016).

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai *trace statistic* dan *maximum eigenvalue* pada $r = 0$ lebih besar daripada *critical value* dengan tingkat signifikansi 1% dan 5%. Hal ini berarti hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak terdapat kointegrasi ditolak dan hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa ada kointegrasi diterima. Di antara enam variabel dalam penelitian ini, terdapat satu kointegrasi pada tingkat signifikansi 1% dan 5%. Dengan demikian, dari hasil uji kointegrasi mengindikasikan bahwa di antara pergerakan NPF Pertambangan, FDR, CAR, Inflasi, IPI, Harga Minyak Dunia, dan Suku Bunga memiliki hubungan stabilitas/keseimbangan dan kesamaan pergerakan dalam jangka panjang. Dengan kalimat lain, dalam setiap periode jangka pendek seluruh variabel cenderung saling menyesuaikan untuk mencapai ekuilibrium jangka panjangnya.

Tabel 6. Hasil Uji Stabilitas VAR

Roots of Characteristic Polynomial
Endogenous variables: DNPf_PERTAMBANGAN DFDR DCAR DINFLASI DIPI
DHARGAMINYAKDUNIA DSUKU_BUNGA
Exogenous variables: C
Lag specification: 1 2

Root	Modulus
0.943616	0.943616
0.940058 - 0.060736i	0.942018
0.940058 + 0.060736i	0.942018
0.700889 - 0.289915i	0.758483
0.700889 + 0.289915i	0.758483
0.480252 - 0.209725i	0.524048
0.480252 + 0.209725i	0.524048
0.446096 - 0.273632i	0.523332
0.446096 + 0.273632i	0.523332
0.062806 - 0.436305i	0.440802
0.062806 + 0.436305i	0.440802
-0.395608	0.395608
-0.284244	0.284244
-0.095724	0.095724

No root lies outside the unit circle.
VAR satisfies the stability condition.
Sumber: data sekunder (diolah)

Uji kausalitas Granger (*Granger Causality Test*) dilakukan untuk melihat apakah dua variabel memiliki hubungan timbal balik atau tidak. Dengan kata lain, apakah satu variabel memiliki hubungan sebab akibat dengan variabel lainnya secara signifikan karena setiap variabel dalam penelitian memiliki kesempatan untuk menjadi variabel endogen maupun eksogen (Basuki dan Prawoto, 2016).

Penelitian ini menggunakan uji t pada taraf nyata 0,05 atau 5%, yakni jika t-statistik lebih besar dari t-tabel maka suatu variabel dapat dikatakan berpengaruh signifikan. Sebaliknya, jika t-statistik lebih kecil dari t-tabel maka suatu variabel diindikasikan tidak berpengaruh signifikan. T-tabel sendiri berasal dari rumus $(n-k)$, di mana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian ini mencakup variabel independen dan variabel dependen. Jadi $72-7 = 65$, maka t-tabel yang kita peroleh adalah 1,99714. Lag yang digunakan adalah 5 (karena lag terpilih $- 1 = (6 - 1) = 5$).

Berdasarkan Tabel 8, hasil estimasi jangka pendek menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap NPF Pertambangan dari lag kedua dan keempat

dengan koefisien masing-masing sebesar 0,261396 dan 0,284190 . Artinya, jika terjadi kenaikan FDR 1% pada 2 dan 4 tahun sebelumnya akan menaikkan NPF Pertambahan sebesar 0,261396% dan 0,284190% pada tahun sekarang. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin gencar perbankan syariah menyalurkan pembiayaan ke dalam sektor pertambahan dan dampak yang akan ditimbulkan nantinya akan semakin tinggi pula NPF Pertambahan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Firmansyah (2014) dan Popita (2013) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap kredit atau pembiayaan bermasalah. Hal ini juga menjawab hipotesis dalam jangka pendek yang menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a dapat diterima.

Tabel 7. Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Sample (adjusted): 2011M07 2016M12
 Included observations: 66 after adjustments
 Trend assumption: Linear deterministic trend
 Series: NPF_PERTAMBANGAN FDR CAR INFLASI IPI HARGAMINYAKDUNIA SUKU_BUNGA
 Lags interval (in first differences): 1 to 5
 Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.707597	270.8789	125.6154	0.0000
At most 1 *	0.650806	189.7239	95.75366	0.0000
At most 2 *	0.545060	120.2835	69.81889	0.0000
At most 3 *	0.373032	68.30262	47.85613	0.0002
At most 4 *	0.250352	37.48990	29.79707	0.0054
At most 5 *	0.193986	18.47188	15.49471	0.0173
At most 6 *	0.062204	4.238677	3.841466	0.0395

Trace test indicates 7 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
 * denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
 **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.707597	81.15503	46.23142	0.0000
At most 1 *	0.650806	69.44033	40.07757	0.0000
At most 2 *	0.545060	51.98090	33.87687	0.0001
At most 3 *	0.373032	30.81272	27.58434	0.0186
At most 4	0.250352	19.01803	21.13162	0.0963
At most 5	0.193986	14.23320	14.26460	0.0506
At most 6 *	0.062204	4.238677	3.841466	0.0395

Max-eigenvalue test indicates 4 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
 * denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
 **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber: data sekunder (diolah)

CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF Pertambahan pada lag pertama, kedua dan ketiga dengan koefisien masing-masing sebesar -1,360984, -1,604253 dan -1,109809. Artinya, jika terjadi kenaikan CAR 1% pada 1, 2 dan 3 tahun sebelumnya akan menurunkan NPF Pertambahan sebesar 1,360984%, 1,604253% dan 1,109809% pada tahun sekarang. Tingginya permodalan yang dimiliki oleh perbankan syariah dapat menutupi kerugian yang diakibatkan oleh NPF Pertambahan, sehingga CAR yang dimiliki oleh perbankan syariah mengurangi atau menekan munculnya NPF Pertambahan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Soebagio (2005) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap kredit atau pembiayaan bermasalah. Selain itu, hal ini juga menjawab hipotesis dalam jangka pendek yang menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a dapat diterima.

Tabel 8. Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	Jangka Pendek t- Statistik	Variabel	Koefisien	t-Statistik
CointEq1	0,201031	5,52055	D(IPI(-1))	-0,174851	-2,22794
D(NPF_Pertambahan(-1))	-0,475157	-2,72082	D(IPI(-2))	-0,038906	-0,48530
D(NPF_Pertambahan(-2))	-1,115780	-5,62317	D(IPI(-3))	0,041890	0,47615
D(NPF_Pertambahan(-3))	-0,875376	-4,38597	D(IPI(-4))	0,073487	1,02047
D(NPF_Pertambahan(-4))	-0,451487	-3,58999	D(IPI(-5))	0,201520	2,94453
D(NPF_Pertambahan(-5))	-0,469539	-4,25421	D(Hargaminyakdunia(-1))	4,103824	1,68210
D(FDR(-1))	0,085287	0,84398	D(Hargaminyakdunia(-2))	-2,020942	-0,76453
D(FDR(-2))	0,261396	2,61863	D(Hargaminyakdunia(-3))	4,290709	1,55616
D(FDR(-3))	0,120998	1,05752	D(Hargaminyakdunia(-4))	-0,126198	-0,04407
D(FDR(-4))	0,284190	2,70533	D(Hargaminyakdunia(-5))	4,957503	1,85880
D(FDR(-5))	-0,038645	-0,42763	D(SUKU_BUNGA(-1))	-2,223606	-2,35196
D(CAR(-1))	-1,360984	-3,15880	D(SUKU_BUNGA(-2))	2,814047	2,65928
D(CAR(-2))	-1,604253	-4,24068	D(SUKU_BUNGA(-3))	-1,465759	-1,29219
D(CAR(-3))	-1,109809	-3,39730	D(SUKU_BUNGA(-4))	0,589315	0,55248
D(CAR(-4))	-0,073420	-0,27060	D(SUKU_BUNGA(-5))	1,734270	1,73178
D(CAR(-5))	-0,174305	-0,70032	C	-0,082573	-0,36122
D(INFLASI(-1))	0,502681	1,81192	R-Squared	0,905257	
D(INFLASI(-2))	-0,104268	-0,33337	Adj. R-Squared	0,787644	
D(INFLASI(-3))	0,573914	1,87027			
D(INFLASI(-4))	-0,410752	-1,33520			
D(INFLASI(-5))	0,031202	0,10474			

Variabel inflasi memiliki nilai t-statistik lebih kecil dari t-tabel dari *lag* pertama hingga kelima. Dalam jangka pendek, ternyata perbankan syariah tidak terkena dampak dari terus meningkatnya harga secara umum dan turunnya daya beli masyarakat. Dengan kata lain, perbankan syariah dapat bertahan dalam menghadapi krisis yang terjadi. Hasil ini menjawab hipotesis dalam jangka pendek yang menyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. IPI berpengaruh negatif terhadap signifikan terhadap NPF Pertambangan pada *lag* pertama dengan koefisien sebesar -0,174851. Artinya, jika IPI meningkat 1% pada 1 tahun sebelumnya, maka akan menurunkan NPF Pertambangan sebesar 0,174851%. Di tengah pertumbuhan ekonomi yang sedang meningkat, para produsen termasuk produsen pertambangan dapat meningkatkan produktivitasnya, dengan begitu pendapatan yang akan diperoleh juga semakin besar dan akan membuat produsen pertambangan tersebut lancar dalam melunasi kewajibannya pada perbankan syariah hingga akan menekan NPF Pertambangan. Berbeda dengan *lag* pertama, *lag* kelima justru menunjukkan bahwa IPI berpengaruh positif terhadap NPF Pertambangan dengan koefisien sebesar 0,201520. Artinya, jika terjadi kenaikan IPI sebesar 1% pada 5 tahun sebelumnya akan meningkatkan NPF Pertambangan sebesar 0,201520% pada tahun sekarang. Dari hasil di atas mengindikasikan bahwa ketika pertumbuhan ekonomi sedang meningkat, perbankan syariah akan sangat masif menyalurkan pembiayaan pada sektor pertambangan dengan harapan akan memperoleh keuntungan yang besar pula, namun yang terjadi justru sebaliknya, pembiayaan yang diberikan tersebut tidak memiliki kualitas yang baik sehingga yang diperoleh adalah NPF Pertambangan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Poetry & Sanrego (2012) yang menyatakan bahwa IPI berpengaruh positif terhadap kredit atau pembiayaan bermasalah. Hasil ini juga menjawab hipotesis dalam jangka pendek yang menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a dapat diterima.

Variabel harga minyak dunia memiliki nilai t-statistik lebih kecil dari t-tabel dari *lag* pertama hingga kelima, sehingga harga minyak dunia dapat dikatakan tidak berpengaruh terhadap NPF Pertambangan pada *lag* berapapun. Hal ini terjadi karena dalam sektor pertambangan, tidak hanya memproduksi minyak tetapi juga memproduksi barang lain seperti batu bara, migas, logam dll, sehingga naik turunnya harga minyak dunia tersebut tidak berpengaruh terhadap angka NPF Pertambangan

dalam jangka pendek. Hasil ini juga menjawab hipotesis dalam jangka pendek yang menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a dapat diterima.

Suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF Pertambangan yang ditunjukkan oleh koefisien -2,223606 pada lag pertama. Ini menunjukkan bahwa ketika terjadi kenaikan suku bunga sebesar 1% maka NPF Pertambangan akan turun sebesar 2,223606% pada tahun sekarang. Hal ini wajar terjadi karena dalam pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syariah tidak menggunakan konsep suku bunga, melainkan menggunakan konsep bagi hasil atau *margin*. Meski demikian, ternyata suku bunga masih dijadikan acuan dalam perhitungan bagi hasil atau *margin* itu sendiri. Tentu saja hal ini dapat mempengaruhi kualitas pembiayaan ketika terjadi kenaikan suku bunga. Hal tersebut dapat dilihat pada lag kedua, suku bunga berpengaruh positif terhadap NPF Pertambangan yang ditunjukkan oleh koefisien 2,814047. Ketika suku bunga mengalami peningkatan sebesar 1% maka NPF Pertambangan akan meningkat sebesar 2,814047% pada tahun sekarang. Hasil ini sesuai dengan penelitian Linda dkk (2015) dan Dewi & Suryanawa (2015) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap kredit atau pembiayaan bermasalah. Hasil ini juga menjawab hipotesis dalam jangka pendek yang menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a dapat diterima.

Tabel 9. Hasil Estimasi VECM Jangka Panjang

Variabel	Jangka Panjang	
	Koefisien	t-Statistik
NPF_Pertambangan(-1)		1.000000
FDR(-1)	2,322389	6,39378
CAR(-1)	9,428698	5,21562
INFLASI(-1)	-3,256883	-5,32731
IPI(-1)	1,014373	3,57888
Hargaminyakdunia(-1)	15,17382	2,52639
SUKU_BUNGA(-1)	12,54648	5,16096
R-Squared		0.905257
Adj. R-Squared		0.787644

Taraf nyata 5% atau t-tabel 1,99714

Sumber: data sekunder (diolah)

Tabel 9 menunjukkan bahwa semua variabel independen mempengaruhi NPF Pertambangan dalam jangka panjang secara signifikan dengan taraf nyata 5% (1,99714 *two tails*), karena semua t-statistik yang dimiliki oleh variabel-variabel tersebut lebih

besar daripada t-tabel. Sejalan dengan hasil estimasi jangka pendek, FDR berpengaruh positif signifikan terhadap NPF Pertambangan dalam jangka panjang dengan koefisien 2,322389. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika FDR meningkat sebesar 1% maka NPF Pertambangan akan naik sebesar 2,322389%. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas yang dimiliki oleh perbankan syariah belum memiliki kualitas yang baik sehingga tidak dapat mengatasi NPF Pertambangan dalam jangka panjang. Hasil ini sesuai dengan penelitian Firmansyah (2014) dan Popita (2013) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap kredit atau pembiayaan bermasalah. Hal ini juga menjawab hipotesis dalam jangka pendek yang menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a dapat diterima.

Berbeda dengan hasil estimasi jangka pendek, CAR berpengaruh positif signifikan terhadap NPF Pertambangan dalam jangka panjang dengan koefisien 9,428698. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika CAR meningkat sebesar 1% maka akan meningkatkan NPF Pertambangan sebesar 9,428698%. Dalam jangka panjang, tingginya permodalan yang dimiliki perbankan syariah, memicu untuk terus memberikan pembiayaan terhadap sektor pertambangan, akibatnya NPF Pertambangan juga berpotensi meningkat. Hasil ini sesuai dengan penelitian Firdaus (2015) dan Poetry & Sanrego (2012) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap kredit atau pembiayaan bermasalah. Selain itu, hasil ini juga menjawab hipotesis dalam jangka panjang yang menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a dapat diterima.

Jika pada jangka pendek inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF Pertambangan, maka hal sebaliknya justru terjadi pada jangka panjang. Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF Pertambangan dalam jangka panjang dengan koefisien - 3,256883. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika inflasi meningkat sebesar 1% maka NPF Pertambangan akan berkurang sebesar 3,256883%. Artinya, ketika terjadi kenaikan harga secara terus-menerus dan daya beli masyarakat semakin memburuk perbankan syariah tetap dapat mempertahankan kinerjanya dengan baik. Inflasi bisa menguntungkan bila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi. Bila hal ini terjadi, produsen akan terdorong untuk melipatgandakan produksinya (Al-Arif, 2010). Hasil ini sesuai dengan penelitian Popita (2013) dan Mutamimah & Chasanah (2012) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif

terhadap kredit atau pembiayaan bermasalah. Selain itu, hasil ini menjawab hipotesis dalam jangka panjang yang menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a dapat diterima. IPI berpengaruh positif signifikan terhadap NPF Pertambangan dalam jangka panjang dengan koefisien 1,014373. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika IPI meningkat sebesar 1% maka NPF Pertambangan akan naik sebesar 1,014373%. Hasil ini sesuai dengan penelitian Poetry & Sanrego (2012) yang menyatakan bahwa IPI berpengaruh positif terhadap kredit atau pembiayaan bermasalah. Selain itu, hasil ini menjawab hipotesis dalam jangka panjang yang menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a dapat diterima.

Harga minyak dunia berpengaruh positif signifikan terhadap NPF Pertambangan dalam jangka panjang dengan koefisien 15,17382. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ketika harga minyak dunia meningkat sebesar 1% maka NPF Pertambangan akan bertambah sebesar 15,17382%. Hasil estimasi jangka panjang ini berbeda dengan hasil estimasi jangka pendek yang menyatakan bahwa harga minyak dunia tidak memiliki pengaruh terhadap NPF Pertambangan. Naiknya harga minyak dunia akan membuat biaya operasional produsen pertambangan akan meningkat. Hal ini disebabkan oleh kegiatan operasional tersebut menggunakan minyak sebagai bahan bakar untuk mengoperasikan alat-alat berat yang dimiliki. Jika biaya operasional meningkat, maka hal ini tentu akan mengurangi tingkat keuntungan yang didapat oleh produsen pertambangan atau bahkan akan merugi, sehingga mengakibatkan produsen pertambangan akan mengalami gagal membayar kewajibannya pada perbankan syariah. Hasil ini menjawab hipotesis dalam jangka panjang yang menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a dapat diterima.

Suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap NPF Pertambangan dalam jangka panjang dengan koefisien 12,54648. Hal ini berarti bahwa ketika suku bunga meningkat sebesar 1% maka NPF Pertambangan akan meningkat sebesar 12,54648%. Suku bunga digunakan sebagai acuan dalam menentukan bagi hasil atau *margin* oleh perbankan syariah. Suku bunga yang tinggi akan memicu perbankan syariah untuk menaikkan tingkat bagi hasil dalam pembiayaan yang diberikan. Jika suku bunga atau bagi hasil terlampaui tinggi, tentu saja akan memberatkan pihak produsen yang diberikan pembiayaan tersebut, imbasnya produsen tersebut mengalami gagal bayar sehingga timbul NPF Pertambangan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Linda dkk (2015) dan

Dewi & Suryanawa (2015) yang menyatakan bahwa suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap kredit atau pembiayaan bermasalah. Selain itu, hasil ini menjawab hipotesis dalam jangka panjang yang menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a dapat diterima.

Koefisien determinasi (R^2) merupakan suatu ukuran penting dalam regresi. Koefisien determinasi ini merupakan sumber informasi untuk melihat baik atau tidaknya model yang digunakan dalam suatu penelitian. Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi memiliki kisaran dari 0 sampai 1, nilai koefisien yang baik di atas 0,5 atau 50%. Semakin mendekati angka 1, maka model yang digunakan dalam suatu penelitian semakin baik atau semakin kuat. Sebaliknya, semakin mendekati angka 0, maka semakin lemah atau buruk model yang digunakan dalam suatu penelitian. Tabel 8 dan 9 menunjukkan bahwa *adjusted R²* pada penelitian ini sebesar 0,787644 atau 78,76%. Kesimpulannya adalah variabel FDR, CAR, Inflasi, IPI, Harga Minyak Dunia dan Suku Bunga memiliki pengaruh sebesar 78,76%. Sedangkan sisanya sebesar 21,24% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

FDR merespon positif guncangan NPF Pertambangan. Respon paling tinggi terjadi pada periode kedua dengan standar deviasi 1,31. Namun pergerakan respon tersebut semakin menurun mulai dari periode ketiga hingga periode keenam dengan standar deviasi 0,18. CAR merespon negatif terhadap guncangan NPF Pertambangan. Respon negatif pada periode pertama memiliki standar deviasi sebesar -0,123. Pada periode kedua respon negatif tersebut turun pada standar deviasi -0,203. Pada periode ketiga hingga kelima kembali meningkat sampai pada standar deviasi sebesar -0,036 dan turun lagi pada periode keenam dengan standar deviasi -0,065.

Inflasi merespon negatif terhadap guncangan NPF Pertambangan. Periode pertama memiliki standar deviasi sebesar -0,177, kemudian menurun pada periode kedua dan ketiga semakin menurun sampai pada standar deviasi sebesar -0,416. Periode keempat dan kelima kembali meningkat sampai pada standar deviasi sebesar -0,121. Periode keenam kembali turun pada standar deviasi sebesar -0,151.

IPI merespon positif terhadap guncangan NPF Pertambangan. Pada periode pertama respon positif tersebut terletak pada standar deviasi sebesar 1,05 kemudian menurun pada periode kedua dengan standar deviasi sebesar 0,85. Sempat meningkat pada periode ketiga dengan standar deviasi sebesar 0,91 namun kembali menurun hingga periode keenam dengan standar deviasi sebesar 0,65.

Respon positif harga minyak dunia terhadap guncangan NPF Pertambangan. Hal tersebut dapat dilihat dari periode pertama dengan standar deviasi sebesar 0,031. Pada periode kedua meningkat pada standar deviasi sebesar 0,034. Pada periode ketiga hingga periode keenam, standar deviasinya menurun bahkan pada periode keenam menjadi negatif dengan standar deviasi -0,007. Respon Suku Bunga terhadap Guncangan (*shock*) NPF Pertambangan Suku Bunga memberikan respon positif dan negatif terhadap guncangan NPF Pertambangan. Respon tersebut terus mengalami fluktuasi. Pada periode pertama dan kedua beradadi sisi negatif, kemudian periode ketiga meningkat memasuki sisi positif. Periode keempat dan kelima turun lagi ke sisi negatif, kemudian periode keenam kembali meningkat positif dengan standar deviasi sebesar 0,0167.

Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) bertujuan untuk mengukur besarnya kontribusi atau komposisi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya (Basuki dan Prawoto, 2016). Berdasarkan Tabel 10, menunjukkan bahwa variabel yang paling utama mempengaruhi NPF Pertambangan adalah FDR dengan kontribusi sebesar 21,38%, diikuti oleh CAR dengan kontribusi sebesar 12,12%, inflasi berkontribusi sebesar 7,16%, Harga Minyak Dunia berkontribusi sebesar 6,52%, Suku Bunga berkontribusi sebesar 5,04%, dan terakhir IPI berkontribusi sebesar 0,84%.

Tabel 10. FEVD NPF Pertambangan

Period	S.E	FDR	CAR	Inflasi	IPI	Harga Minyak Dunia	Suku Bunga
1	1,008851	0,000000	0,000000	0,000000	0,000000	0,000000	0,000000
2	2,147990	18,75705	3,771536	0,085961	0,000385	5,250475	0,085785
3	3,436073	30,12349	2,994251	5,654219	0,121627	5,463149	7,642280
4	4,235362	26,82166	3,171798	5,072527	0,439315	9,180473	8,372471
5	4,686538	23,71128	6,255808	6,362393	0,513212	7,578668	6,348344
6	5,316075	21,38296	12,12150	7,162769	0,843444	6,522389	5,049647

Sumber: data sekunder (diolah)

Berdasarkan hasil FEVD tersebut, FDR dan CAR memiliki kontribusi yang paling besar terhadap NPF Pertambangan. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi terbesar yang mempengaruhi NPF Pertambangan adalah kondisi mikroekonomi atau faktor internal dari perbankan syariah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai determinan pembiayaan bermasalah sektor pertambangan, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Hasil analisis *Vector Error Correction Model* (VECM) dalam jangka pendek menunjukkan bahwa variabel FDR, IPI pada *lag* kelima dan Suku Bunga pada *lag* kedua berpengaruh positif terhadap NPF Pertambangan. Sedangkan variabel CAR, IPI pada *lag* pertama dan Suku Bunga pada *lag* pertama berpengaruh negatif terhadap NPF Pertambangan. Sementara itu Inflasi dan Harga Minyak Dunia tidak berpengaruh terhadap NPF Pertambangan. (2) Hasil analisis *Vector Error Correction Model* (VECM) dalam jangka panjang menunjukkan bahwa variabel FDR, CAR, IPI, Harga Minyak Dunia dan Suku Bunga berpengaruh positif terhadap NPF Pertambangan. Sementara itu, hanya variabel Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap NPF Pertambangan. (3) Hasil analisis *Vector Error Correction Model* (VECM) dalam jangka pendek dan jangka panjang menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini menggambarkan variabel dependen dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh *Adjusted R²* sebesar 0,787644 atau 78,76%. Sementara itu 21,24% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. (4) Hasil *Impulse Response Function* (IRF) menunjukkan bahwa FDR dan IPI merespon positif terhadap guncangan NPF Pertambangan. CAR dan Inflasi merespon negatif terhadap guncangan NPF Pertambangan. Harga Minyak Dunia merespon positif terhadap guncangan NPF Pertambangan, namun terus menurun hingga pada periode keenam memasuki sisi negatif. Suku Bunga memberikan respon fluktuatif karena memasuki sisi negatif dan positif selama enam periode. (5) Hasil *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) menunjukkan bahwa FDR dan CAR adalah variabel yang paling utama dalam mempengaruhi NPF Pertambangan dengan kontribusi sebesar 21,38 dan 12,12%.

PUSTAKA ACUAN

- Amelia, Erika. 2015. Financial Ratio and Its Influence To Profitability in Islamic Banks. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah (Journal of Islamic Economics)*. Vol. VII, No. 2: 229-240.
- Ardana, Yudhistira dan Rita Irviani. 2017. Kondisi Makroekonomi terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah di Indonesia. *Media Trend*, Vol. 12, No. 1: 1-11.
- Al-Arif, M. Nur Rianto. 2011. *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*. Solo: Era Adicitra Intermedia.
- Al-Arif, M. Nur Rianto. 2010. *Teori Makroekonomi Islam; Konsep, Teori dan Analisis*. Bandung: Alfabeta.
- Ariyani, Desi. 2010. Analisis Pengaruh CAR, FDR, BOPO dan NPF Terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Muamalat Tbk. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah (Journal of Islamic Economics)*. Vol. II, No. 1: 97-124.
- Basuki, Agus Tri dan Nano Prawoto. 2016. *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dewi, Made Diah Krisna dan I Ketut Suryanawa. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Profesi Nasabah Kredit, Efektivitas Badan Pengawas pada Non Performing Loan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 13, No. 3: 779-795.
- Firdaus, Rizal Nur. 2015. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *El-Dinar*, Vol. 3, No. 1: 82-108.
- Firmansyah, Irman. 2014. Determinant of Non Performing Loan: The Case of Islamic Bank in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Vol. 17, No. 2: 241-258.
- Hanafiah, Mara Sutan. 2015. Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham; Studi pada PT. Bumi Resources Minerals Tbk. Periode Januari 2008 – Desember 2013. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 28, No. 2: 1-7.
- Handiani, Sylvia. 2014. Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Dolar Amerika/Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Periode 2008-2013. *E-Journal Graduate Unpar Part A-Economics*, Vol. 1 (1): 85-93.

- Haryanto, Sugeng. 2016. Determinan Permodalan Bank Melalui Profitabilitas, Risiko, Ukuran Perusahaan, Efisiensi dan Struktur Aktiva. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. XIX, No. 1: 117-138.
- Iriani, Latifah Dian dan Imamudin Yuliadi. 2015. The Effect of Macroeconomic Variables on Non Performing Financing of Islamic Banks in Indonesia. *Economics Journal Of Emerging Markets*. Vol. 7, No. 2: 120-134.
- Jumono, Supto dan Sugiyanto. 2014. Perbankan Indonesia: Modelling Respon Kredit Bank Umum, Berbasis *Vector Error Correction Model (VECM)*. *Journal&Proceeding FEB Unsoed*, Vol. 4 (1): 956-973.
- Kasmir. 2006. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. 2013. *Bank dan Lembaga Keuangan lainnya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Linda, Muthia Roza dkk. 2015. Pengaruh Inflasi, Kurs dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Non Performing Loan pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang. *Economica*, Vol. 3 (2): 137-144.
- Listanti, Daniatu, dkk. 2015. Upaya Penanganan Pembiayaan *Murabahah* Bermasalah Pada Lembaga Keuangan Syariah. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 1 (1): 1-9.
- Mutamimah dan Siti Nur Zaidah Chasanah. 2012. Analisis Eksternal dan Internal Dalam Menentukan *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 19 (1): 49-64.
- Nasih, Mohammad. 2013. The Analysis Of Non Performing Financing Determinants On Indonesian Islamic Banking. *Jurnal Ekonomika-Bisnis*, Vol. 4 (2): 171-182.
- Ningtyas, Mita Setyo Arum, dkk. 2014. Pengaruh Harga Minyak Dunia, Harga Emas dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia; Studi pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 10, (1): 1-8.
- Nizar, Muhammad Afdi. 2012. Dampak Fluktuasi Harga Minyak Dunia Terhadap Perekonomian Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, Vol. 6 (2): 189-210.
- Nezky, Mita. 2013. Pengaruh Krisis Ekonomi Amerika Serikat Terhadap Bursa Saham dan Perdagangan Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Vol. 15, No. 3: 89-104.
- Piliyanti, Indah dan Tri Wahyuni. 2013. Tingkat Suku Bunga, Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah, *Financing to Deposit Ratio*, Tingkat Inflasi, Ukuran Perusahaan serta Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Deposito Mudharabah

- pada Bank Syariah Indonesia dan Malaysia. *SYIRKAH Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 9(1): 1-8.
- Poetry, Zakiyah Dwi dan Yulizar D. Sanrego. 2011. Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah. *TAZKIA Islamic Finance & Business Review*, Vol. 6 (2): 79-104.
- Popita, Mares Suci Ana. 2013. Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, Vol. 2, No. 4: 404-412.
- Pratiwi, Luh Putu Sukma Wahyuni. 2015. Pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR Terhadap Profitabilitas. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 5 (4): 2137-2166.
- Rachman, Palomita Paramita. 2012. Analisis Pengaruh Variabel Makro Terhadap Return Indeks Sembilan Sektor Pada Bursa Efek Indonesia. *Tesis Tidak Dipublikasikan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rahmawulan, Yunis. 2008. Perbandingan Faktor Penyebab Timbulnya NPL dan NPF pada Perbankan Konvensional dan Syariah di Indonesia. *Tesis Tidak Dipublikasikan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Septiawan, Dwi Afif, dkk. 2016. Pengaruh Harga Minyak Dunia, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 40, No. 2:, 130-138.
- Soebagio, Hermawan. 2005. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan Pada Bank Umum Komersial. *Tesis Tidak Dipublikasikan*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Suryani. 2012. Analisis Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal ECONOMICA*, Vol. II (2): 153-174.
- Sutojo, Siswanto. 2000. *Strategi Manajemen Kredit Bank Umum: Konsep, Teknik dan Kasus*. Jakarta: Damar Mulia Pustaka.